

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Metode RGEC

Shoffan Mujahid¹, Sabiq Muhammad Al Ghozi²

^{1,2} Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Korespondensi: shoffanmujahid@mail.ugm.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Received July 20th, 2026

Revised Aug 25th, 2026

Accepted Aug 31th, 2026

Keyword:

Analisis Perbankan Syariah; Bank Umum Syariah; Metode RGEC; OJK Tingkat Kesehatan.

ABSTRAK

Industri perbankan syariah menjadi salah satu sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. *Market share* yang dijangkau industri perbankan syariah saat ini mencapai 7,7%. Jangkauan tersebut tidak lepas dari kualitas kinerja keuangan dari Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan 12 BUS pada tahun 2025 dengan metode RGEC yang merupakan standar dari OJK. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui perhitungan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kondisi kesehatan BUS di Indonesia tergolong sehat namun terjadi perbedaan di beberapa indikator perhitungan. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi atau acuan dalam proyeksi kinerja keuangan BUS, sekaligus memberikan informasi analisis yang memantik diskursus pada penelitian lanjutan.



© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Industri perbankan syariah menempati posisi strategis dalam sistem keuangan nasional. Pangsa pasarnya mencapai 7,72 persen pada akhir 2024, naik dari 7,44 persen setahun sebelumnya, dengan total aset industri mencapai Rp980,3 triliun atau tumbuh 9,88 persen secara tahunan (Riyadi, 2025). Pencapaian ini menuntut kondisi keuangan yang kuat dari Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia, karena stabilitas tiap bank menentukan ketahanan industri secara keseluruhan (Daoud & Kammoun, 2024). Dalam mencapai tujuan kesehatan perbankan syariah, perlu adanya metode acuan dalam penilaian tingkat kesehatan suatu perbankan syariah. Maka, metode penghitungan tingkat kesehatan diatur oleh lembaga-lembaga yang berwenang dalam regulasi seperti OJK dan BI dengan mempertimbangkan aspek penyempurnaan pendekatan (PBI, 2011). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan setiap bank melakukan penilaian mandiri atas kesehatannya melalui metode *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* (RGEC), sesuai Peraturan OJK (POJK) Nomor 8/POJK.03/2014 dan Surat Edaran OJK (SEOJK) Nomor 10/SEOJK.03/2014. Metode ini dipilih untuk menggantikan penilaian rasio keuangan tunggal dengan menilai bank dari sisi risiko, tata kelola, profitabilitas, dan permodalan secara bersamaan (Athief dkk., 2024).

Tingkat kesehatan perbankan syariah merupakan ukuran efektivitas fungsi intermediasi yang diterapkannya. Tingkat kesehatan tersebut dilakukan dengan mengevaluasi kondisi bank terhadap risiko dan kinerja keuangan dan tata kelola bank (Farid, 2023). Metode pengukuran tingkat kesehatan yang cukup populer adalah dengan statistik Altman Z-Score yang mampu memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Altman, 1968). Namun, metode tersebut terdapat keterbatasan jika diterapkan pada industri perbankan karena struktur bisnis yang berbeda antara sektor keuangan dengan non-keuangan. Penilaian tingkat kesehatan pada mulanya menggunakan CAMELS (Dewi et al., 2022), namun, kemudian ada proses pengembangan analisis yang lebih komprehensif. Salah satu metode efektif yang saat ini bisa digunakan pada sebuah perusahaan perbankan adalah metode RGEC yang juga merupakan pengembangan dari metode CAMELS. Metode RGEC ini merupakan penilaian terhadap risiko dan

kualitas tata kelola dalam operasional bank (Fitriano & Sofyan, 2019). Metode tersebut juga sesuai dengan regulasi yang ada di Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia.

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesehatan 12 BUS di Indonesia pada tahun 2025 dengan metode RGEC, mencakup keempat komponen penilaian secara menyeluruh. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen BUS dalam memperbaiki komponen yang masih lemah, sekaligus acuan bagi regulator dalam mengawasi kesehatan industri perbankan syariah. Nasabah dan investor juga memperoleh informasi tambahan sebelum menempatkan dana pada bank tertentu. Penelitian ini diharapkan memantik diskusi bagi penelitian lanjutan yang menguji determinan kesehatan bank syariah secara lebih mendalam.

Penelitian Putri dan Nasrulloh (2026) menjadi salah satu acuan penelitian terdahulu tentang kesehatan bank syariah dengan metode RGEC. Penelitian tersebut membandingkan stabilitas dan profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) dan BCA Syariah pada periode 2022-2024. Ditemukan bahwa kedua bank berada dalam kondisi sehat meski unggul pada aspek berbeda, BSI pada profitabilitas dan tata kelola, sedangkan BCA Syariah pada pengendalian risiko dan permodalan. Di penelitian lain, Athief dkk. (2024) menilai seluruh 14 bank syariah di Indonesia dengan RGEC dan SCnP selama masa pandemi COVID-19, dan mengelompokkan tujuh bank sebagai sangat sehat, lima sehat, serta dua cukup sehat. Sedangkan Junaidi (2024) menunjukkan bahwa pembiayaan dari 14 BUS turut mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan menekan kemiskinan, sehingga kesehatan bank-bank tersebut berdampak melampaui kepentingan internal perusahaan. Daoud dan Kammoun (2024) mencatat bahwa bank syariah Indonesia mempertahankan rasio kecukupan modal yang relatif tinggi dibanding negara lain meski menghadapi tekanan pandemi dan perlambatan ekonomi global. Dalam konteks penghitungan tingkat kesehatan sebuah perbankan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan berbagai metode. Mawardi et al. (2023) menjelaskan tingkat kesehatan perbankan syariah menggunakan metode Altman Z-Score. Terdapat juga metode *Risk Bank Bank Rating* yang dipakai oleh Elsa (2023) dalam meneliti kesehatan BUS dari 2013-2020. Sementara itu, Maharani et al. (2025) meneliti BRI pada tahun 2019-2023 menggunakan CAMELS.

Studi-studi tersebut umumnya membandingkan dua bank, menilai kondisi saat krisis pandemi, menilai potensi kebangkrutan, atau menyoroti tingkat kesehatan perbankan dengan metode selain RGEC yang merupakan salah satu faktor analisis terbaru. Penelitian yang menilai kesehatan seluruh 12 BUS secara serentak pada kondisi pasca pandemi tahun 2025, setelah BUS melalui merger besar dan penyesuaian regulasi baru, masih terbatas. Kekosongan itu menjadi titik pijak orisinalitas penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan penghitungan RGEC yang merupakan alat untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perbankan. Jenis penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data positivistik berupa angka yang akan diolah dengan proses pengukuran tertentu (Sugiyono, 2013). Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis tingkat kesehatan keuangan bank syariah di Indonesia yang mana data penelitian berupa angka-angka laporan keuangan bank umum syariah. Penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah mengacu pada metode RGEC sebagaimana diatur oleh SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014.

Penelitian ini menggunakan sampel 12 BUS di Indonesia dengan menganalisis laporan keuangan tahun 2025. 2 BUS lainnya yaitu KB Bank Syariah dan Bank Victoria Syariah belum berhasil didapatkan datanya dikarenakan Laporan Tahunan 2025 belum menyediakan laporan yang memadai. Jumlah tersebut dipilih supaya menghasilkan analisis yang komprehensif sesuai dengan total jumlah bank umum syariah yang ada di Indonesia. Selanjutnya, proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pencarian laporan keuangan tahunan pada website resmi setiap bank umum syariah, laporan tahunan tersebut kemudian diunduh dan dianalisis menggunakan penghitungan RGEC. Melalui penghitungan tersebut akan didapatkan hasil mengenai tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penghitungan RGEC memberikan hasil analisis tingkat kesehatan perbankan syariah secara komprehensif. Penggunaan RGEC memberikan indikator komprehensif dalam penilaian kesehatan sebuah bank syariah (Hakim & Noviaty, 2024). Bahan penilaian tersebut menggunakan laporan

keuangan resmi dari setiap bank syariah, melalui laporan tersebut bisa diketahui performa keuangan pada setiap aspeknya (Pratikto et al., 2021). Dari kinerja keuangan tersebut dapat diketahui bagaimana kondisi kesehatan dan sebagai bahan pertimbangan keputusan masa depan perusahaan (Yulandari, 2023).

Dalam metode penghitungan RGEK, sebuah perbankan syariah berada pada kondisi sehat jika memperoleh hasil evaluasi pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) dan Peringkat Komposit 2 (PK-2). PK-1 menggambarkan kondisi perbankan yang sangat sehat, PK-2 berada pada satu level di bawahnya dengan interpretasi bahwa perbankan tersebut sehat. Sementara itu, PK-3 menandakan bahwa sebuah perbankan dalam kondisi cukup sehat, namun ada beberapa yang menjadi catatan. Kondisi yang tidak diharapkan berada pada PK-4 dan PK-5 yang mengindikasikan sebuah bank syariah tidak berada pada kondisi sehat.

Untuk menganalisis laporan keuangan dengan RGEK, perlu diketahui beberapa istilah keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan bank syariah. Istilah-istilah tersebut berada pada bagian rasio keuangan, pada setiap istilah memiliki pengertian dan formulasinya masing-masing:

Tabel 1 Daftar Istilah Rasio Keuangan

Istilah Singkatan	Kepanjangan	Pengertian Bahasa Indonesia	Formula
CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Kewajiban Penyediaan Modal Minimum: rasio kecukupan modal, yaitu perbandingan antara modal bank dan aktiva tertimbang menurut risiko	$CAR = \text{Modal} / \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)} \times 100\%$
NPF	<i>Non Performing Financing</i>	Rasio pembiayaan yang mengalami kemacetan atau gagal bayar terhadap total pembiayaan yang disalurkan bank	$NPF = \text{Pembiayaan Bermasalah} / \text{Total Pembiayaan} \times 100\%$
ROA	<i>Return on Assets</i>	Tingkat pengembalian aset, yaitu rasio laba sebelum pajak terhadap total aset, yang mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari aset yang dikelola	$ROA = \text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Rata-rata Total Aset} \times 100\%$
ROE	<i>Return on Equity</i>	Tingkat pengembalian ekuitas atau modal, yaitu rasio laba terhadap modal sendiri bank, yang mengukur seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari modal yang ditanamkan pemilik	$ROE = \text{Laba Setelah Pajak} / \text{Rata-rata Total Ekuitas} \times 100\%$
NOM	<i>Net Operating Margin</i>	Margin operasional bersih, yaitu selisih antara pendapatan penyaluran dana dan bagi hasil dana pihak ketiga, dikurangi biaya operasional lain, dibagi rata-rata aset produktif	$NOM = (\text{Pendapatan Penyaluran Dana} - \text{Distribusi Bagi Hasil DPK} - \text{Beban Operasional Lainnya}) / \text{Rata-rata Aset Produktif} \times 100\%$
BOPO	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	Rasio efisiensi operasional, yaitu perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional bank. Semakin kecil	$BOPO = \text{Beban Operasional} / \text{Pendapatan Operasional} \times 100\%$

rasio ini, semakin efisien bank dalam menjalankan operasionalnya

FDR	<i>Financing to Deposit Ratio</i>	Rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga, padanan syariah dari LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>) pada bank konvensional, yang mengukur seberapa besar dana yang dihimpun bank disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan.	$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
-----	-----------------------------------	---	---

Analisis kesehatan perbankan syariah menggunakan metode RGEC melibatkan berbagai aspek rasio keuangan di atas. Dengan itu, penghitungan bisa menghasilkan kesimpulan yang komprehensif meliputi profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan. Dari 12 bank syariah yang sudah dipilih, berikut adalah rangkuman pada setiap aspek rasio keuangan yang menjadi acuan dalam analisis RGEC. Dengan data-data yang tersedia, evaluasi tingkat kesehatan perbankan syariah bisa diketahui. Empat faktor yang terdapat pada RGEC tersebut kemudian dibandingkan dengan standar Peringkat Komposit (Wahasumiah & Watie, 2019).

Tabel 2 Data Rasio Keuangan 12 BUS (Desember 2025)

No.	Bank	CAR (%)	NPF Gross (%)	NPF Nett (%)	ROA (%)	ROE (%)	NOM (%)	BOPO (%)	FDR (%)
1.	BCA Syariah	27.70	1.57	0.22	1.50	6.70	1.50	80.60	85.50
2.	BJB Syariah	20.01	3.77	1.99	0.46	4.09	0.08	94.12	92.35
3.	Bank Mega Syariah	28.68	1.11	0.88	2.32	11.60	0.84	75.13	78.90
4.	Bank NTB Syariah	21.28	3.40	0.89	0.11	0.33	-0.54	99.03	86.90
5.	BRK Syariah	21.21	3.82	1.48	1.19	8.50	5.12	84.86	84.61
6.	BSI	22.00	1.81	0.47	2.38	16.85	5.60	71.57	83.74
7.	BTPN Syariah	57.74	2.59	0.02	7.15	12.96		70.26	84.79
8.	Bank Aceh Syariah	20.96	2.51	1.04	1.59	10.76	0.99	81.63	89.19
9.	Bank Aladin Syariah	49.29	0.22	0.15	1.24	4.48	1.36	89.07	50.01
10.	Bank Muamalat	26.37	4.26	3.67	0.05	0.56	0.07	98.90	40.36
11.	Bank Nano Syariah	35.94	0.61	0.04	2.54	6.45	3.65	69.08	39.45
12.	PDSB	18.86	2.87	2.70	0.17	0.86	0.18	97.80	95.04

Dari 12 BUS yang datanya tersedia lengkap, delapan bank memperoleh Peringkat Komposit 2 atau Sehat berdasarkan *self-assessment* yang diungkapkan dalam Laporan Tahunan, yaitu BCA Syariah, BJB Syariah, Bank Mega Syariah, Bank NTB Syariah, BSI, BTPN Syariah, Bank Aceh Syariah, dan Bank Aladin Syariah. Satu bank, BRK Syariah, berada pada Peringkat 3 atau Cukup Sehat. Tiga bank lainnya, Bank Muamalat, Bank Nano Syariah, dan PDSB, tidak mempublikasikan angka komposit akhir pada Laporan Tahunan 2025. Gambaran ini konsisten dengan pola yang berulang di industri perbankan

syariah Indonesia: mayoritas BUS berhasil menjaga kondisi sehat, namun belum seragam di seluruh faktor penilaian.

Pada faktor Profil Risiko, rasio NPF Gross seluruh bank berada di bawah 5 persen, kecuali Bank Muamalat yang mencatat 4,26 persen dan BRK Syariah 3,82 persen, keduanya masih masuk kategori Sehat namun mendekati batas atas. Faktor yang justru memunculkan perbedaan tajam adalah likuiditas. Bank Muamalat mencatat FDR hanya 40,36 persen dan Bank Nano Syariah 39,45 persen, jauh di bawah kisaran ideal 75-85 persen yang dipakai OJK sebagai acuan bank sehat secara likuiditas. Rasio serendah ini biasanya berarti dana pihak ketiga tidak tersalurkan optimal ke pembiayaan. Untuk Bank Muamalat, kondisi ini sejalan dengan proses konsolidasi dan pemulihan neraca yang masih berlangsung. Untuk Bank Nano Syariah, FDR rendah lebih mencerminkan bank yang baru bertransformasi ke model digital dan portofolio pembiayaannya belum tumbuh setara pertumbuhan dana pihak ketiga. Di ujung yang lain, Bank Aladin Syariah mencatat FDR 50,01 persen, angka yang juga rendah tetapi konsisten dengan model bisnis bank digital baru yang masih membangun basis nasabah pembiayaan.

Faktor Rentabilitas menunjukkan sebaran yang paling lebar di antara 12 bank. Bank Mega Syariah, BSI, dan BTPN Syariah mencatat ROA di atas 2 persen dengan BOPO di bawah 76 persen, kombinasi yang mengindikasikan efisiensi operasional tinggi sekaligus kemampuan menghasilkan laba yang kuat dari aset yang dikelola. Sebaliknya, Bank NTB Syariah mencatat ROA hanya 0,11 persen dengan BOPO mencapai 99,03 persen, dan Bank Muamalat mencatat ROA 0,05 persen dengan BOPO 98,90 persen. Kedua bank ini nyaris tidak menyisakan margin antara pendapatan dan beban operasional. PDSB berada pada posisi serupa, dengan ROA 0,17 persen dan BOPO 97,80 persen. Pola ini menunjukkan bahwa persoalan utama ketiga bank tersebut bukan pada kualitas pembiayaan, karena NPF mereka masih terkendali, melainkan pada efisiensi biaya dan kemampuan menghasilkan pendapatan dari aset produktif yang dimiliki.

Pada faktor Permodalan, seluruh 12 bank mencatat CAR di atas 18 persen, jauh melampaui batas minimum 8 persen yang ditetapkan OJK untuk bank syariah. Bank Aladin Syariah bahkan mencatat CAR 49,29 persen dan Bank Nano Syariah 35,94 persen. Modal setebal ini bukan tanda kesehatan yang berlebihan, melainkan cermin dari basis aset yang masih relatif kecil dan penyaluran pembiayaan yang belum menyerap modal secara maksimal, konsisten dengan FDR keduanya yang juga rendah. Untuk faktor GCG, hasil self-assessment berkisar dari peringkat 1 (BCA Syariah) hingga peringkat 3 (BRK Syariah, Bank Aceh Syariah, dan Bank Muamalat), dengan mayoritas bank berada di peringkat 2 atau kategori Baik.

Perbandingan antara Peringkat Komposit yang diungkapkan bank dan estimasi kuantitatif independen pada penelitian ini menunjukkan kesesuaian untuk sebagian besar bank. BRK Syariah, misalnya, memang tercermin lebih lemah pada hampir semua indikator kuantitatif dibanding delapan bank berperingkat Sehat, sejalan dengan Peringkat Komposit 3 yang mereka ungkapkan sendiri. Untuk tiga bank yang tidak mempublikasikan angka komposit, estimasi kuantitatif menunjukkan Bank Muamalat berada pada kisaran Cukup Sehat, terutama tertekan oleh kombinasi ROA rendah, BOPO tinggi, dan FDR jauh di bawah batas ideal. Bank Nano Syariah dan PDSB berada pada kisaran Sehat, meski kedua bank memiliki titik lemah berbeda, likuiditas untuk Bank Nano Syariah dan rentabilitas untuk PDSB. Estimasi ini tetap perlu dibaca sebagai pembanding, bukan pengganti penilaian resmi, mengingat OJK menetapkan Peringkat Komposit melalui analisis komprehensif atas seluruh faktor, bukan rata-rata mekanis dari rasio keuangan semata.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tingkat kesehatan 12 Bank Umum Syariah (BUS) menggunakan metode RGEC per Desember 2025, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan industri perbankan syariah di Indonesia berada dalam kondisi yang sehat, meskipun tingkat kesehatannya belum merata di seluruh faktor penilaian. Mayoritas bank, yaitu sebanyak delapan BUS, berhasil memperoleh Peringkat Komposit 2 (Sehat) berdasarkan *self-assessment* dalam Laporan Tahunan masing-masing. Sementara itu, satu bank berada pada Peringkat Komposit 3 (Cukup Sehat), dan tiga bank lainnya tidak mempublikasikan angka komposit akhir mereka. Ketahanan industri ini ditopang secara kuat oleh faktor permodalan dan kualitas pembiayaan. Seluruh bank mencatatkan rasio CAR di atas 18 persen, jauh melampaui batas minimum 8 persen yang ditetapkan oleh OJK. Demikian pula pada Profil Risiko kualitas aset, rasio NPF Gross seluruh bank berhasil dijaga secara konsisten di bawah ambang batas 5

persen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perbankan syariah memiliki daya tahan yang solid terhadap potensi risiko kerugian dan pembiayaan bermasalah.

Meski demikian, perbedaan signifikan masih terlihat jelas pada aspek likuiditas dan efisiensi rentabilitas. Pada fungsi intermediasi, beberapa bank digital baru serta bank yang sedang dalam proses konsolidasi neraca mencatatkan rasio FDR jauh di bawah kisaran ideal 75–85 persen, yang menandakan penyerapan dana pihak ketiga ke dalam penyaluran pembiayaan belum berjalan secara optimal. Di sisi lain, faktor rentabilitas menunjukkan sebaran performa yang paling lebar. Bank-bank besar seperti BSI, BTPN Syariah, dan Bank Mega Syariah mampu mencetak profitabilitas tinggi dengan efisiensi BOPO yang terjaga di bawah 76 persen. Sebaliknya, beberapa bank seperti Bank NTB Syariah, Bank Muamalat, dan PDSB menghadapi tantangan berat pada efisiensi biaya, di mana angka BOPO yang mendekati 100 persen menekan perolehan ROA hingga mendekati nol. Secara keseluruhan, hasil estimasi kuantitatif independen dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan peringkat resmi yang diungkapkan oleh bank. Bagi bank yang tidak mempublikasikan Peringkat Kompositnya, estimasi menunjukkan bahwa Bank Muamalat berada pada kisaran Cukup Sehat akibat tingginya beban operasional dan rendahnya FDR, sedangkan Bank Nano Syariah dan PDSB berada pada kisaran Sehat dengan catatan perbaikan masing-masing pada aspek likuiditas dan efisiensi operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). FINANCIAL RATIOS, DISCRIMINANT ANALYSIS AND THE PREDICTION OF CORPORATE BANKRUPTCY. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Athief, F. H. N., Zaky, R. A., Virgiawan, R., Fathoni, M. A., & Rofiqo, A. (2024). Capturing Islamic bank performance in Indonesia during the COVID-19 crisis: RGEC and SCNP approaches. *Banks and Bank Systems*, 19(2), 15–29. [https://doi.org/10.21511/bbs.19\(2\).2024.02](https://doi.org/10.21511/bbs.19(2).2024.02)
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/PBI-tentang-penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank-Umum.aspx>
- Daoud, Y., & Kammoun, A. (2024). Banking regulation and financial soundness nexus in view of the crisis: An Islamic banking perspective. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 14(2), 168–177. <https://doi.org/10.32479/ijefi.15760>
- Dewi, S., Isharijadi, I., & Sulistyowati, N. W. (2022). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC. *Tangible Journal*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.53654/tangible.v7i1.206>
- Elsa, E. (2023). ANALISIS RASIO KEUANGAN METODE RBBR DALAM MENGUKUR TINGKAT KESEHATAN BANK PADA BANK UMUM SYARIAH (BUS) PERIODE 2013-2020. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 12(3), 250. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i3.69370>
- Farid, H. A. (2023). Penilaian Kesehatan Bank Syariah. 1(4).
- Fitriano, Y., & Sofyan, R. M. (2019). ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN PENERAPAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS DAN CAPITAL) PADA PT.BANK BENGKULU. *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(1), 73–91. <https://doi.org/10.33369/insight.14.1.73-91>
- Hakim, M. I., & Noviarty, H. (2024). Mengukur Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Metode Rgec Pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Kalimantan Periode 2018-2022. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(2), 800–809. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i2.3908>
- Junaidi, J. (2024). Islamic banks' contribution to Indonesia districts' economic growth and poverty alleviation. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 29(58), 294–308. <https://doi.org/10.1108/jefas-06-2021-0097>
- Maharani, T., Burhanuddin Burhanuddin, Nurman Nurman, Anwar Anwar, & Hety Budyanti. (2025). Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Camel pada PT. Bank Rakyat

- Indonesia (PERSERO) TBK Periode 2019-2023. *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 234–249. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v3i1.1626>
- Mawardi, I., Al Mustofa, M. U., Widiastuti, T., & Wahid, W. W. (2023). Early warning systems in Indonesian Islamic banks: A comparison of Islamic commercial and rural banks. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), 2172803. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2172803>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 (2014). <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/regulasi/peraturan-ijk-terkait-syariah/Pages/39peraturan-otoritas-jasa-keuangan-tentang-penilaian-tingkat-kesehatan-bank-umum-syariah-dan-unit-usaha-syariah.aspx>
- Pratikto, M. I. S., Fabrela, C. B., & Basya, M. M. (2021). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan Menggunakan Metode Camel Tahun 2015–2019. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(2), 75–85. <https://doi.org/10.15642/oje.2021.5.2.75-85>
- Putri, N. A., & Nasrulloh, N. (2026). Stability and profitability of BSI and BCA syariah: RGEC and SCnP analysis. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 14(1), 27–54. <https://doi.org/10.61111/jakis.v14i1.1261>
- Riyadi, M. I. (2025, February 21). Siaran pers: Kinerja positif perbankan syariah 2024. OJK. [Ojk.Go.Id. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Kinerja-Positif-Perbankan-Syariah-2024.aspx](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Kinerja-Positif-Perbankan-Syariah-2024.aspx)
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 (2014). <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ijk/Pages/surat-edaran-otoritas-jasa-keuangan-nomor-10-seojk-03-2014.aspx>
- Wahasusmiah, R., & Watie, K. R. (2019). METODE RGEC: PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PERUSAHAAN PERBANKAN SYARIAH. *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 4(2). <https://doi.org/10.19109/ifinance.v4i2.3038>
- Yulandari, G. (2023). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Semen Padang Indonesia Tbk Tahun 2020-2022. 3(2).